



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



ISSN 1978-3868



771978 386878

CORAK TRIADE DALAM ECOTHEOLOGY ABAD PERTENGAHAN

14

22 | Relasi Kasih Trinitas Model Relasi Ekologis: Sebuah
"Ekologis Reformatif" Menurut Jürgen Moltmann

Membangun Era Ecozoiz Menurut Pemikiran Thomas Berry

50

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael-Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai-Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace and Integrity of Creation*

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC-OFM Indonesia **Pemimpin Redaksi:** Alsis Goa OFM
Wakil Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Rio Edison OFM, Johnny Dohut OFM, Oswin Co'o OFM, Valens Dulmin **Bendahara:** Guido Ganggus OFM **Sirkulasi:** Arief Rahman Lay **Out:** Luga Bonaventura OFM

Alamat Redaksi: JPIC-OFM, Jln. Letjend. Suprpto, No.80 Galur, Tanah Tinggi-Jakarta 10540

HP (WA): 081904101226

E-mail: gss_jpicofm@yahoo.com

Website: www.jpicofindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignette dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui e-mail.

DAFTAR ISI

Pengantar Teologi Lingkungan ... 2

Corak Triade dalam *Ecotheology* Abad Pertengahan ... 14

Relasi Kasih Trinitas Model Relasi Ekologis: Sebuah "Ekologis Reformatif" Menurut Jürgen Moltmann ... 22

Ecotheology dan Dialog Kemanusiaan ... 32

Spiritualitas Fransiskus Assisi dan Persoalan Ekologi ... 41

Membangun Era *Ecozoic* Menurut Pemikiran Thomas Berry ... 50

Dekolonisasi Cakap-Bencana: Potret Forensik, Jalan Cerita Tandingan ... 53

Tema Gita Sang Surya 2021

Januari-Februari: *Dialog Kemanusiaan dan Ekologi*

Maret-April: *Covid-19 dan Relasi Antarmanusia*

Mei-Juni: *Teknologi dan Keutuhan Ciptaan*

Juli-Agustus: *Kemerdekaan dan Keadilan*

September-Oktober: *Ketahanan Pangan dan Ekopastoral*

November-Desember: *Inkarnasi dan JPIC*

Demi pengembangan dan keberlanjutan penerbitan majalah Gita Sang Surya sebagai media animasi JPIC-OFM Indonesia, maka kami mohon kontribusi sebagai pengganti biaya cetak.

Rek. BCA Ordo Saudara-Saudara Dina

qq JPIC OFM No. 6340700510

RELASI KASIH TRINITAS MODEL RELASI EKOLOGIS: SEBUAH “EKOLOGIS REFORMATIF” MENURUT JÜRGEN MOLTSMANN

Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM

(Dosen Filsafat STF Driyarkara)

PENGANTAR

Jürgen Moltmann (1926-) adalah salah seorang teolog modern terkenal berkebangsaan Jerman. Pemikiran dan refleksi teologisnya dengan sangat brilian berupaya menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia yang merupakan *locus* dari teologi. Dua karyanya, *Teologi Pengharapan* dan *Allah yang tersalib*, merupakan buku-buku rujukan dalam menjawab penderitaan dan kesulitan yang menyebabkan keputusaasaan dalam kehidupan. Dalam *Teologi Pengharapan*, ia menekankan kebangkitan Kristus sebagai basis dari pengharapan hidup kita. Pengharapan dalam iman pada (Putera) *Allah yang tersalib* merupakan kekuatan untuk tetap teguh dalam mengarungi ketidakpastian dalam kehidupan keseharian kita. Sedangkan dalam karyanya, *Allah yang tersalib*, ia mau menunjukkan jawaban kepada dunia yang tidak percaya kepada (eksistensi) Allah akibat dari fakta dan pengalaman penderitaan dalam hidup keseharian. Salib bukanlah sebuah problem teodisea tetapi sebaliknya bahwa realitas kematian Kristus di salib merupakan tindakan solidaritas yang konkrit dari Allah kepada penderitaan manusia (ciptaan).

Tidak saja termasyur karena teologi pengharapan dan teologi salibnya, Moltmann juga memberikan refleksi teologisnya terhadap situasi krisis ekologis yang sedang dialami oleh manusia modern. Hal ini dipicu oleh kesadaran

bersama terkait kerusakan bumi (alam) yang kita tempati saat ini. Dalam situasi krisis ekologis ini, semua kita diajak untuk merefleksikan kembali relasi kita sebagai manusia dan alam ciptaan (bumi). Dari perspektif teologi, Moltmann menjadi salah satu teolog yang memberikan fokus problem krisis ekologis dalam pemikiran teologisnya. Ia memberikan sumbangsih pemikiran teologis untuk menata kembali relasi antara Allah, manusia dan bumi (ciptaan).

Bagi Moltmann, satu dari berbagai alasan kegagalan dan ketidakberdayaan kita ditengah-tengah krisis ekologi saat ini adalah karena kita gagal mengimani Allah dalam pemahaman yang benar dan tepat. Fokus iman pada Allah yang satu dan berkuasa penuh menyebabkan aspek sosial atau relasional Trinitas menjadi kurang diperhatikan. Padahal relasi kasih Trinitaris adalah relasi ideal antara Allah dan ciptaan, dan antara di dalam ciptaan itu sendiri.

Tulisan ini akan mempertimbangkan dan menguraikan bagaimana konsep Allah Trinitas memberi kontribusi bagi sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap krisis ekologi saat ini. Pada bagian awal tulisan ini, setelah memberikan deskripsi singkat tentang teolog Jürgen Moltmann, akan dielaborasi pemahaman Allah Tritnitas. Setelah memahami konsep Allah Trinitas, akan diuraikan bagaimana relasi-Nya terhadap ciptaan. Pada akhirnya, kita akan melihat bagaimana

relevansi dan sumbangsih pemikiran Moltmann dalam relasi di antara Allah dan ciptaan.

RIWAYAT HIDUP

Jürgen Moltmann lahir di Hamburg, Jerman, 8 April, 1926. Ia bertumbuh dalam keluarga berpendidikan dan suasana rumah yang “secular”, yakni, keluarga yang sangat menghargai puisi dan sastra serta pemikiran-pemikiran filosofis dari para pemikir Idealisme Jerman. Moltmann membaca karya-karya Lessing, Goethe, dan Nietzsche. Ayahnya adalah seorang master di bidang sejarah dan bahasa Latin. Namun Moltmann memutuskan untuk mempelajari matematika, fisika dan kimia.

Belajarnya diinterupsi oleh Perang Dunia II. Pada Februari 1943, ia termasuk dalam pasukan yang membantu pasukan Jerman di Hamburg. Ia terlibat dalam Operasi Gomorrah pada Juli 1943. Ia selamat dari pemboman yang dilakukan di Hamburg. Namun rekan-rekannya banyak yang meninggal. Pengalaman penderitaan tersebut mengusik hatinya akan Allah.

Ia kemudian terlibat dalam perang 1944. Bersama Tentara Jerman, ia berperang selama enam bulan lalu menyerah kepada pasukan Inggris di Belgia tahun 1945. Selama tiga tahun, dari 1945 hingga 1948, ia dipenjarakan di kamp POW di Zedelgem (Belgia), Kilmarnock (Skotlandia), dan kemudia di Kamp Norton (Cuckney, Nottinghamshire -

Inggris). Ketika dipenjar di Belgia, seorang kapelan pasukan Amerika memberikan Kitab Suci kepada Moltmann. Kendati awalnya ia membaca Kitab Suci lebih untuk mengisi ruang kebosanan intelektualnya, beriring dengan waktu, ia merasakan kekuatan dari kata atau kalimat Kitab Suci yang terarah kepada pengalamannya. Teks Kitab suci "berbicara" dan menguatkannya kendati masih sulit baginya untuk memahami kehadiran Allah dalam pengalaman penderitaannya itu. Ketika ia kembali ke Jerman, ia belajar teologi di bersama Otto Weber di Göttingen dan menerima doktoralnya tahun 1952. Ia bertemu Elisabeth Wendel, yang juga belajar teologi di Göttingen, dan mereka kemudian menikah pada Maret 1952. Lalu ia menjadi seorang pastor Bremen-Wasserhorst dari 1952-1957, kemudian, pada 1958, ia mulai meniti karirnya sebagai seorang professor teologi. Pada 1958, Moltmann diberi tanggung jawab untuk memberikan kuliah di *Kirchliche Hochschule* di Wuppertal. Kemudian pada tahun 1963, ia bergabung dengan fakultas teologi di Universitas Bonn. Pada akhirnya, ia ditunjuk menjadi Profesor Teologi Sistematis di Universitas Tübingen mulai 1967 hingga 1994). Sejak 1983 hingga 1993, ia menjadi Profesor yang mengajar Teologi Sistematis di Universitas Emory, Sekolah Teologi Candler.

Moltmann adalah salah seorang teolog yang produktif dalam menulis. Berangkat dari pengalaman penderitaan Perang Dunia II, ia menulis karyanya yang terkenal *Teologi Pengharapan* (1964; 1967). Pada karya ini, ia berupaya

menjawab pertanyaan teologis tentang situasi penderitaan dan keputusan akibat perang. Dunia yang diwarnai berbagai pengalaman negativitas dan menyebabkan kecemasan, ketakutan dan kesakitan yang membutuhkan sebuah pengharapan dalam Allah. Moltmann menunjukkan bahwa kebangkitan Yesus Kristus dari penderitaan salib adalah dasar pengharapan seorang beriman. Dalam karyanya, *The Crucified God: The Cross of Christ As the Foundation and Criticism of Christian Theology* (1972), ia mau menunjukkan jawaban kepada dunia yang tidak percaya kepada (eksistensi) Allah akibat dari fakta dan pengalaman penderitaan dalam hidup keseharian. Salib bukanlah sebuah problem teodisea tetapi sebaliknya bahwa realitas kematian Yesus Kristus di salib merupakan tindakan solidaritas yang konkrit dari Allah kepada penderitaan manusia (ciptaan). Dalam karyanya, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (1975).

Beberapa karya yang lainnya adalah *The Gospel of Liberation* (1973); *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present* (1974); *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (1975); *The Experiment Hope* (1975); *The Open Church* (1978); *The Future of Creation* (1979); *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (1981); *History and the Triune God; God in Creation* (1985); *The Way of Jesus Christ* (1990); *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (1992); *The Coming of God: Christian Eschatology* (1996); *The Source of Life* (1997); *Experiences in Theology: Ways and Forms of Christian Theology* (2000);

Science and Wisdom (2003); *In the End the Beginning* (2004).

KONSEP ALLAH TRINITAS

Teologi Moltmann memberi penekanan pada doktrin sosial dari Trinitas. Dasar Trinitas menjadi fondasi kokoh dalam mengekspresikan kasih dan relasi yang intim antara Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Relasi kasih Trinitas merupakan sebuah relasi yang penuh, utuh dan sempurna. Relasi yang sempurna inilah menjadi contoh relasi dalam ciptaan. Karena ciptaan adalah perluasan dari kasih Trinitas itu sendiri, maka baik relasi antara Pencipta (Allah Trinitas) dan ciptaan maupun diantara ciptaan, manusia dan alam, haruslah diwarnai relasi kasih.

Konsep pemahaman ekologis Moltmann berangkat dari pemahaman tentang doktrin Trinitas. Ia memahami Trinitas dalam sebuah doktrin sosial. Trinitas yang berciri sosial ini memberi penekanan pada relasi kasih dari Ketiga Persona dalam Trinitas, Bapa, Putera dan Roh Kudus. Berawal dari relasi Ketiga Persona (Trinitas) kemudian terarah kepada kesatuan (*unity*) di antara mereka. "We are beginning with the trinity of the Persons and shall then go on to ask about the unity". Kitab Suci sendiri memberi gambaran relasi kasih Trinitas, yang terbuka kepada manusia dan alam ciptaan.

Dalam elaborasi tentang doktrin sosial Trinitas, pemikiran berkaitan dengan relasi (*relationship*) dan komunitas (*community*) menjadi dominan. Relasi kasih dalam komunitas Trinitas dijadikan pola dari relasi antara manusia dengan Allah (Pencipta), antara sesama

manusia dan antara relasi kasih serta peduli kepada semua ciptaan.

Bagi Moltmann perlu dikembangkan sebuah cara berpikir ekologis tentang Allah. Ini berarti bahwa pemikiran relasi kasih dan saling hadir / tinggal dalam Tiga Pribadi perlu dikembangkan dan dipraktekkan dalam model relasi dan kehadiran antara manusia dan dunianya.

Dalam artikelnya, *The "Crucified God": A Trinitarian Theology of the Cross*, yang berupaya menjawab pertanyaan, "Apakah Allah sendiri menderita?", Moltmann menunjukkan peristiwa salib Kristus sebagai pengalaman Trinitas terjadi. Konsep tentang Allah dibangun dari peristiwa yang meliputi Bapa, Putera dan Roh Kudus. Dalam salib, ada keterkaitan yang erat antara penderitaan dan kasih Allah. Kasih Allah ini meliputi kasih kepada dunia dan antara ketiga pribadi trinitas.

Moltmann merefleksikan pula karakter relasional Allah pada peristiwa salib bahwa dalam salib ketiga pribadi trinitaris menjadi bagi dia di dalam relasi mereka satu sama lain dan merupakan diri mereka sendiri.

Metode teologi Moltmann berangkat dari pemaparan tentang ketiga pribadi dan bagaimana mereka menjadi satu. Baginya, sejarah Kristus menunjukkan sejarah ketiga aktor ilahi Trinitas sendiri. Jadi pertanyaan utama dalam teologi Trinitas Moltmann adalah, bagaimana Allah yang adalah tiga pribadi juga dipahami menjadi satu? Jawabannya adalah kasih Allah adalah konsep kunci dari doktrin trinitas. Allah adalah kasih sehingga Ia harus

dipahami sebagai Allah Tritunggal. Kasih tidak dapat sempurna oleh sebuah objek yang terisolasi / tersendiri.

Moltmann menggunakan konsep *perichoresis* untuk menggambarkan relasi yang intim dan dalam dari Trinitas. Di dalam karyanya *The Trinity and the Kingdom of God*, Moltmann memberikan gambaran lebih jelas tentang Trinitas. Baginya, kesatuan Allah tidak ditempatkan hanya melulu dalam satu substansi atau satu subjek. Baginya kesatuan substansi atau subjek menjadi Kesatuan Allah adalah kesatuan kasih dan persahabatan.

Konsep pemahaman Trinitas Moltmann memberikan dua prinsip fundamental teologis. Pertama, sentralitas pemikiran teologis Moltman adalah kasih. Allah adalah kasih. Kedua, kasih berkembang dalam relasi. Bagi Moltmann, relasi Trinitas atau Tritunggal adalah *perichoretic*. Tujuan dari semua relasi Allah adalah *perichoretic*.

KONSEP CIPTAAN Motivasi Kasih Tindakan Penciptaan

Dasar dan motivasi tindakan penciptaan adalah Kasih. Moltmann menguraikan dan menegaskan teori ciptaanya bahwa motivasi dan keputusan Allah untuk menciptakan ciptaan-Nya tanpa prasyarat, tanpa prakondisi. "Awalnya tidak mempunyai prakondisi sama sekali, kecuali hanya realitas Allah itu sendiri".

Moltmann menguraikan bahwa ciptaan merupakan sebuah kreativitas yang bebas dari Allah sendiri dan memiliki tujuan-Nya. Semua ciptaan memiliki tujuan, bernilai, dan dihasrati pada awalnya. Demikianlah status dari ciptaan

sedari awal. Ada dua aspek relasi Trinitas kepada ciptaan yang menonjol. Pertama, Allah membuat ruang (*space*) untuk ciptaan. Ruang tidak dimaknai secara literer tetapi dipahami dalam pengertian bahwa Allah mengizinkan sesuatu yang lain eksis bersama dengan diri ilahi. Hal ini menunjukkan kehendak pengorbanan Allah untuk berbagai (*share*). Ini merupakan kunci relasi kita terhadap lingkungan kita, bumi. Kedua, Allah adalah "ruang hidup" (*living space*) dari ciptaan, atau lingkungan dimana ciptaan berkembang, dengan menekankan nilai bumi dan berarti bertanggung jawab kepadanya. Ini menunjukkan dinamika kebaikan hati (*generosity*), hospitalitas (*hospitality*) dan keterbukaan (*openness*) dalam relasi Allah dan ciptaan. Dampak dari pemikiran ini bagi interaksi humanitas dengan semua ciptaan telah mulai muncul.

Allah adalah kasih adalah kunci teologi Moltmann. Baginya prinsip kasih ini meliputi pula semua ciptaan. Kasih Allah adalah prinsip utama dan terutama yang mendorong daya kreatifitas Allah yang bebas dalam mencipta. Allah Trinitas menciptakan karena kasih. Demikianlah ciptaan mengalir dari kasih ilahi. Ada dua cara bagaimana kasih berperan. *Pertama*, relasi kasih di dalam dan di antara Trinitas (*inner relationship*). *Kedua*, relasi kasih ke luar antara Allah yang mencari relasi yang baru (*outward relationship*).

Kasih internal (*inner love*). Ciptaan tidak hanya mengalir keluar dari kasih ilahi yang umum, tetapi secara khusus mengalir keluar dari relasi kasih yang ditemukan dalam Trinitas. "Ciptaan adalah bagian dari kondisi kasih abadi antara

Bapa dan Putera. Itu mencul dari kasih Bapa kepada Putera dan ditebus / dipulihkan lewat jawaban kasih Putera kepada Bapa". Ini menunjukkan bahwa ciptaan mengalir keluar dari kasih Bapa dan Putera kepada satu sama lain dalam sebuah pemberian yang mutualisme demi glorifikasi. Karena Bapa dan Putera menciptakan dan masuk ke dalam relasi bersama dengan ciptaan maka akan membawa lebih lanjut kegembiraan / sukacita kepada relasi kekal mereka. Tindakan ciptaan adalah hasil dari kasih pribadi Trinitas antara satu dengan yang lain.

Kasih eksternal (*outer love*) menunjukkan bahwa ciptaan bukan saja secara sederhana adalah hasil dari relasi trinitaris satu sama lain, tetapi juga kasih internal Trinitas terarah ke luar untuk menciptakan sebuah relasi kasih yang baru di luar relasi trinitas yang ada / eksis. Moltmann menyebut ciptaan itu sendiri sebagai sebuah objek dari kasih ilahi. Kasih dengan yang mana Allah secara kreatif dan secara menderita mencintai dunia.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa doktrin ciptaan awal (*original creation*) Moltmann adalah bahwa *Allah, karena kasih, menciptakan sesuatu yang lain dari Allah secara bebas*. Ciptaan awal mengalir keluar dari kasih Allah yang mengekspresikan dirinya sendiri antara pribadi Tritunggal untuk semua ciptaan. Tindakan penciptaan adalah sebuah keputusan bebas Allah. Kasih untuk ciptaan adalah sebuah perluasan atau perpanjangan dari kasih ilahi yang abadi. Jadi bukan kasih yang baru atau kasih yang berbeda kepada ciptaan.

Bagi Moltmann, "ciptaan awal diciptakan keluar dari kehendak Allah" karena Allah itu bebas dan dengan demikian ciptaan bukan datang dari keharusan tindakan Allah mencipta atau dari sebuah emanasi ada tetapi lebih-lebih dan terutama karena dasarnya adalah kehendak baik dalam Allah. "Dunia bukan [...] sebuah emanasi dari ada abadi Allah. Dunia adalah hasil / akibat spesifik dari keputusan kehendak-Nya". Dalam tindakan penciptaan, kebebasan Allah-lah yang terutama. Allah menciptakan melalui apa yang Dia katakan mendukung ide-Nya.

Ciptaan juga dilihat sebagai suatu "Yang Lain". Moltmann menyatakan bahwa Allah menciptakan sesuatu yang lain dari diri-Nya sendiri. Trinitas menciptakan sesuatu yang "bukan Allah". Ciptaan "ada diantara Allah dan ketiadaan", tidak dilahirkan' oleh Allah, 'tidak dalam dirinya sendiri ilahi' dan 'berbeda dari [Allah]". Perbedaan Allah Tritunggal dan ciptaan harus ada karena Allah menciptakan dari ketiadaan, *ex nihilo*. Ciptaan tidak abadi dan dibuat dari ketiadaan, berbeda dari Yang Ilahi. Kasih Allah diekspresikan secara berbeda "dalam cara yang berbeda di dalam kehidupan ilahi dan di dalam kreativitas ilahi". Ini semakin menegaskan perbedaan antara Trinitas dan Ciptaan.

Ciptaan "Yang lain" diciptakan sebagai ekspresi dari pembatasan-diri Allah (*God's self-limitation*) atau sebuah penarikan ke dalam diri sendiri" (*a withdrawal into the self*). Allah Tritunggal melakukan "sebuah tindakan ke dalam diri-Nya sendiri", "pembatasan-diri" dan "perendahan-diri". Allah

membatasi kemahakuasaannya, kemahatahuannya dan kekeabadiannya. Pembatasan-diri Ilahi dikenal dalam kabalistik Yudaisme sebagai *zimzum*. Moltmann mengklaim istilah *zimzum* berperan dalam teologi Kristiani dan ia memahami *zimzum* sebagai 'pembatasan-diri Allah' (*God's self-limitation*) atau 'sebuah penarikan ke dalam diri' (*a withdrawal into the self*) selama penciptaan awal dengan yang mana Allah membuat ruang bagi ciptaan untuk eksis. Perendahan-diri atau pembatasan-diri Allah menunjukkan kasih Allah kepada ciptaan.

Ciptaan hidup di dalam Allah sebagai "ruang kehidupan". Ruang ciptaan yang dimaksudkan di sini bukanlah ruang fisik. "Dengan menarik dirinya sendiri dan memberikan ruang ciptaannya, Allah membuat dirinya sendiri ruang yang hidup bagi ciptaan yang Ia telah ciptakan." Allah merupakan "ruang kehidupan" ciptaan. Relasi Trinitarian Bapa, Putera dan Roh Kudus sangat luas dimana seluruh seluruh ciptaan dapat menemukan ruang, waktu dan kebebasan di dalamnya.

Bagi Moltmann mendefinisikan sebuah "ruang kehidupan" sebagai "lingkungan untuk yang mana kehidupan partikular terkait / berhubungan, karena itu sesuai / salaras bahwa kehidupan dengan kondisi-kondisi yang mana itu dapat hidup". Pengakuannya bahwa Allah menciptakan ruang-ruang yang hidup bagi kehidupan untuk berkembang lebih jauh (bumi, air dan udara) menunjukkan ketidakpantasan dari *ketiadaan*.

Allah Peduli Lewat Roh Kudus

Allah Trinitas secara kontinu mengasihi ciptaan-Nya, secara khusus dalam aktivitas mengasihi di dalam ciptaan. Allah mengasihi lewat kehadiran (*presence*) dan aktivitas (*activity*). Roh Kudus yang meliputi seluruh ciptaan. Kehadiran Roh Kudus dalam seluruh ciptaan membawa konsekuensi bahwa ciptaan memiliki nilai (*value*) dan juga menunjukkan relasi Trinitarian dengan ciptaan.

Melalui Roh Kudus dan Putera, Allah hadir secara universal dan meliputi dan terlibat di dalam ciptaan. Roh Kudus adalah sebuah pemberian, dicurahkan kepada dunia sementara Putera datang ke dunia sebagai manusia. Baik karya Roh Kudus maupun Putera terhadap kosmos membawa kehidupan dan persahabatan dengan ciptaan.

Dalam karya awalnya, *Theology of Hope* dan *Hope and Planning*, Moltmann telah menunjukkan bahwa Roh Kudus tinggal di dalam diri manusia dan juga di dalam ciptaan secara umum. Ia menguraikan sebuah pandangan komprehensif tentang horizon pengharapan dimana kehadiran Allah meliputi dan mencakup seluruh ciptaan-Nya. Allah bukan hanya hadir (*presence*) tetapi Pencipta tinggal (*indwelling*) di dalam ciptaan-Nya.

Dalam karyanya, *Church in the Power of The Holy Spirit*, ia menunjukkan luasnya peran dan keterlibatan Roh Kudus dalam ciptaan. Pada karya ini, ia memahami Roh Kudus sebagai kekuatan sempurna Allah [yang] membuat ciptaan yang diperbudak menjadi bebas hidup. Roh Kudus pula yang mengisi segala sesuatu dengan kekuatan-Nya sehingga menjadi ciptaan baru. Bagi Moltmann,

daya kehidupan dari Roh Kudus menentukan saat ini, masa depan dan memeluk seluruh sejarah manusia dan sejarah alam.

Roh Kudus menjadi bentuk kasih Allah yang kontinu kepada ciptaan. Allah menciptakan ciptaan awal dengan kasih dan terus menerus mengasihi ciptaan dengan kasih yang satu dan sama seperti pada awal Dia menciptakan alam semesta. Karya Roh Kudus berawal dengan kehadiran (*presence*) Roh Kudus di dalam ciptaan. Roh Kudus ada di *dalam* semua ciptaan. Ini berarti bahwa karya Roh Kudus tidak bisa dimaknai hanya dalam karya-karya Gereja saja. Sebaliknya, karya Roh Kudus melampaui Gereja.

Bagi Moltmann, dengan menyatakan bahwa “Roh Kudus ada di *dalam* semua ciptaan” maka relasi Allah dengan alam menjadi intim dan erat. Roh Kudus hadir baik dalam diri manusia maupun dalam seluruh alam ciptaan. Ia katakan bahwa “dalam mempertimbangkan relasi yang erat dari Roh Kudus, kita tidak harus membatasi perhatian kita kepada manusia dan komunitas (manusia). Kita harus juga mengingat komunitas (manusia) menemukan (Roh Kudus) di dalam alam”. Dalam pengertian inilah, Roh Kudus universal karena tinggal di dalam seluruh ciptaan. “Roh Allah memenuhi dunia”.

Namun demikian, bagi Moltmann, kehadiran Roh Kudus yang tinggal di dalam ciptaan belumlah merupakan sebuah kehadiran yang sempurna. Kehadiran sempurna Allah di dalam ciptaan akan terjadi dalam peristiwa eskatologis. Tinggal dan keterlibatan Roh Kudus

yang meliputi alam ciptaan berciri universal namun belumlah lengkap. Kesempurnaan dan kelengkapan tersebut akan terjadi dalam pengalaman eskatologis, dalam sebuah ciptaan yang baru.

Roh Kudus tidak saja hadir namun juga bertindak dalam ciptaan. Aktivitas Roh Kudus adalah aktivitas yang memberikan kehidupan kepada ciptaan (*the Spirit of Life*). Bagi Moltmann, Roh Kudus secara gamblang terbuka kepada segala sesuatu yang eksis dalam ciptaan, Ia hadir dan juga Ia berkarya di dalam alam, di dalam tanaman, di dalam binatang, dan di dalam ekosistem bumi. Roh Kuduslah yang membuat ciptaan hidup dan membarui ciptaan, Ia adalah sumber kehidupan yang menganimasi dan memelihara ciptaan dalam kehidupan. Roh Kudus merupakan “*spiritus vivificans*”. Sebagai misal, dalam aspek biologis, Moltmann menunjukkan bagaimana Roh Kudus mengizinkan proses biologis boleh terjadi. Ia mengatakan bahwa di dalam Roh Kudus semua ciptaan menjadi hidup dan tanpa Roh Kudus semua ciptaan kembali menjadi debu, karena Roh Kuduslah yang merupakan kekuatan motif dari segala sesuatu. Roh Kuduslah yang memberikan mereka eksistensi dan mempertahankan semua ciptaan. Semua energi kehidupan baik manusia dan ciptaan lain berasal dari Roh Kudus. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa aktivitas Roh Kudus dalam alam dan manusia memiliki persamaan dan kontinuitas.

Roh Kudus dalam tindakan atau aktivitasnya merupakan perwujudan kasih Allah yang membawa daya kehidupan.

Oleh karena itu, realitas ciptaan yang eksis hingga saat ini, bagi Moltmann, merupakan bukti kasih Allah yang selalu hadir di dalam ciptaan dan kasih ini pula yang memberikan kehidupan kepada semua ciptaan.

Sebagai Roh Kehidupan (*Spirit of Life*), Roh Kudus dilihat pula sebagai penggerak evolusi, sebagai pencipta relasi intim dan memampukan kreativitas-bersama. *Roh Kudus adalah prinsip kreativitas pada semua level materi dan kehidupan. Ia menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru, dan di dalam [kemungkinan-kemungkinan] baru ini mengantisipasi desain baru dan "blueprint" untuk material dan organisme hidup. Dalam pengertian ini, Roh Kudus adalah prinsip evolusi.*

Moltmann memberikan penekanan pada aspek positif dari proses evolusi. Baginya proses evolusi merupakan gerakan penciptaan Roh Kudus menuju "transendensi-diri". Allah yang memberikan ciptaan gerakan evolusi ini dan menemani serta memikat evolusi ini lewat Roh Kudus. Roh Kuduslah yang menciptakan interaksi, harmoni dan kerjasama serta menciptakan keterbukaan dan memberikan potensi ke dalam ciptaan untuk berkembang. Roh Kudus pula yang membawa ciptaan kepada masa depannya.

Roh Kudus juga menciptakan sebuah relasi yang intim dan erat. Ia membentuk sebuah komunitas, sebuah komunitas ciptaan. Fakta bahwa adanya relasi dalam ekosistem alam yang membentuk dan mengarah kepada sebuah komunitas (ekosistem) merupakan bukti bagaimana Roh Kudus beraktivitas

membentuk keterkaitan atau relasi diantara ciptaan. *Ciptaan itu sendiri hidup di dalam kompleksitas relasi komunal yang berlimpah. Itulah mengapa tepat untuk berbicara tentang komunitas ciptaan, dan mengakui operasi dari Roh Allah yang memberi-kehidupan di dalam kecenderungan relasi di dalam ciptaan-ciptaan.*

Oleh karena itulah, seorang pribadi hanya dapat eksis dalam relasi dengan yang lain di dalam alam ciptaan dan dalam hidup sosial dengan sesama. Bagi Moltmann Roh Kudus yang menciptakan komunitas juga menciptakan humanitas. Oleh karena itulah, pengalaman relasi intim yang diciptakan Roh Kudus tidak dapat dihindari mendorong orang kristiani untuk pergi melampaui dirinya ke dalam suatu relasi yang lebih besar dengan semua ciptaan Allah. Relasi yang erat dengan ciptaan ini merupakan perluasan dari relasi trinitas dimana Roh Kudus merupakan komunitas yang sempurna dari Pencipta, Pendamai dan Penebus dengan semua ciptaan, di dalam sebuah jaringan dan berelasi bersama mereka. Demikianlah Roh Kudus menciptakan komunitas dari seluruh ciptaan dalam relasi dengan Allah dan semua ciptaan yang lain.

Karakter intrinsik lain dari Roh yang aktif memberi-kehidupan adalah bahwa Roh Kudus memampukan kreativitas-bersama. Roh Kudus memampukan ciptaan untuk mengambil tanggung jawab dalam kreativitas-bersama dengan Trinitas. Allah sangat dekat dan aktif dalam ciptaan namun Dia tidak berkerja sendirian. "Allah bertindak *di dalam dan melalui* aktivitas ciptaan-Nya; Allah bertindak dengan dan dari aktivitas

ciptaan-Nya; ciptaan bertindak keluar dari potensi ilahi. Oleh karena itulah, bagian dari karya Roh Kudus adalah memampukan dan memberdayakan manusia dan semua ciptaan untuk menjadi *co-creators*. Kreativitas-bersama merujuk kepada ciptaan yang berkelanjutan.

Allah Terbuka Pada Ciptaan

Allah tidak saja meliputi, meresap dan terlibat dengan ciptaan. Allah Trinitas juga terbuka terhadap ciptaan. Keterbukaan Allah tampak dalam kasih Allah yang rentan. Kasih yang rentan berarti Allah Trinitas mengizinkan ciptaan untuk memengaruhi kehidupan ilahi. Relasi Allah yang terbuka dengan ciptaan berkenaan dengan Allah sebagai Trinitas dan relasi yang khusus dengan Roh Kudus dan Putera. Keterbukaan Allah berakar pada relasi internal Trinitas. Keterbukaan Allah menuntun pada kepasifan ilahi (*divine possibility*) yang memungkinkan bagaimana Allah menderita dengan dan untuk ciptaan.

Keterbukaan dan kasih Allah menyebabkan penderitaan Allah bagi ciptaan. Penderitaan Allah menunjukkan Allah Trinitas yang terlibat dan peduli pada ciptaan, tidak hanya manusia tetapi juga seluruh ciptaan. Moltmann menunjukkan bagaimana konsekuensi kasih Allah membuat Diri Allah sendiri terluka atau menderita. Kasih adalah alasan utama untuk menderita dan Allah menderita karena Ia adalah Kasih itu sendiri. Hal ini menunjukkan betapa berharga semua ciptaan. Penderitaan Trinitas dengan dan untuk ciptaan memberi sebuah pesan yang kuat bahwa kita perlu mengakui dan

menghormati hak-hak, martabat dan nilai ciptaan.

Penderitaan Allah Trinitas dengan dan untuk ciptaan menunjukkan pula bahwa kehidupan ciptaan secara intim terjalin dengan kehidupan Allah demi sukacita. Ada relasi berbagi timbal balik. Kegembiraan dan penderitaan Pencipta dan ciptaan saling memengaruhi. Hidup menjadi relasi saling berbagi.

Keterbukaan Trinitas secara intrinsik dikaitkan dengan relasi internal Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ada dua hal yang dipertimbangkan di sini. Hal pertama adalah relasi dengan ciptaan mendemonstrasikan prinsip-prinsip yang mirip dengan relasi internal Trinitas. "Sejarah relasi Allah Trinitas yang intim berkorespondensi dengan perichoresis Trinitas.

Hal kedua adalah bahwa Allah dapat terbuka kepada dunia karena kesatuan Trinitas melalui relasi. Kesatuan Allah Trinitas tidak ditemukan dalam semata-mata di dalam *substansi* ilahi tunggal, atau hanya dalam *subjek* ilahi yang identik, tetapi ada di dalam komunitas (*community*) tiga Pribadi.

Keterbukaan trinitarian yang kontinu dalam ciptaan terjadi pertama-tama melalui Putera dan Roh Kudus. Kasih Allah mencari dan masuk ke dalam sejarah ciptaan manusia melalui perutusan Putera dan Roh Kudus. Lewat keduanya, Allah mengalami seluruh sejarah ciptaan. Salib Kristus adalah contoh Allah Trinitas mengalami sejarah ciptaan. Bapa membiarkan Putera menderita dan disalibkan melalui Roh Kudus.

Dalam keterbukaan Allah Tritunggal, Roh Kudus

berperan aktif dalam menciptakan komunitas dalam ciptaan dan membawa alam dan manusia ke dalam relasi dengan Allah. Relasi dan komunitas yang terbentuk antara Allah Tritunggal dan ciptaan adalah relasi timbal balik (*reciprocity*) dan saling berbagi dalam kebersamaan (*mutuality*). Sebuah relasi kasih yang intim tidak pernah hanya ditentukan oleh satu pihak.

Roh Kudus juga berperan untuk menarik ciptaan kepada Allah. Ia memampukan alam berpartisipasi dalam kehidupan abadi Allah. Roh Kudus sebagai daya kekuatan dibelakang kesatuan Allah dan ciptaan, yang berpuncak di masa depan namun sudah berlangsung saat ini. Roh Kudus merupakan "relasi *perichoretic*", dimana "Allah ada *di dalam* dunia dan dunia ada *di dalam* Allah.

Keterbukaan Allah Tritunggal terjadi pula lewat Putera, Yesus Kristus. Lewat inkarnasi dan hidupnya, Yesus Kristus tampak bersentuhan dan terlibat dalam dunia ciptaan dan memeluk ciptaan. Lewat salib, relasi Allah terbuka lewat salib. Salib menciptakan kondisi-kondisi yang perlu untuk sebuah relasi yang terbuka, atau kesatuan, untuk eksis. Kondisi-kondisi ini diciptakan dalam dua cara. Pertama, seperti Allah ada di dalam Kristus, sehingga Trinitas terbuka kepada semua relasi yang Kristus miliki. Jadi melalui relasi intim dengan Kristus, ciptaan ditarik ke dalam komunitas Trinitarian. Kedua, distingsi diri Allah terhadap Kristus pada wafat di salib menunjukkan, secara lebih luas, bahwa semua yang ditinggalkan dan kehilangan akan menemukan tempat di dalam Allah.

Salib juga memberikan perubahan pada realitas dan mewahyukan kekekalan. Di satu sisi, perubahan realitas dipahami bahwa salib menunjukkan Allah terbuka kepada pengalaman sejarah manusia (ciptaan). Ada keterbukaan dari pihak Allah kepada dunia yang diungkapkan dalam penderitaan dan kematian Kristus. Seluruh realitas manusia diterima oleh Allah dalam salib Putera. Ini berarti bahwa keterbukaan sudah ada saat ini dan salib menunjukkan keterbukaan itu. Allah selalu terbuka dan salib adalah buah dari keterbukaan. Di sisi lain, kematian Kristus di salib mewahyukan kekekalan. Salib menunjukkan keterbukaan yang selalu konstan dari pihak Allah kepada sejarah ciptaan, dan perubahan baru dalam ciptaan.

Penderitaan Allah adalah penderitaan Roh *dengan* dan *di dalam* ciptaan. Moltmann mengelaborasi konsep *Shekinah*, konsep teologi kabalistik Yahudi, yang ia pahami sebagai kehadiran Allah di dalam penderitaan umat Allah. Konsep ini berasal dari kisah dalam Perjanjian Lama menunjukkan Allah yang berempati dengan penderitaan bangsa Israel. Moltmann memahami *Shekinah* dalam pemahaman bahwa Roh Kudus tinggal di dalam orang-orang yang menderita dan terbuang. Roh Kudus berempati dengan berbagai penderitaan mereka seperti penderitaan, kesedihan dan kematian.

Tetapi sesuatu yang sama adalah benar dalam tingkatannya sendiri mengenai Allah tinggal di dalam ciptaan karena kasih-Nya: Ia memberikan saja dirinya sendiri kepada ada-ada [yang] telah Ia

ciptakan, Ia menderita dengan penderitaan mereka, Ia pergi dengan mereka bersama penderitaan di tanah asing. Allah yang di dalam Roh Kudus tinggal di dalam ciptaan hadir bagi setiap ciptaan-Nya dan tinggal terikat dengan masing-masing mereka, dalam kegembiraan dan kesedihan. Demikianlah Allah di dalam Roh Kudus-Nya, mengalami dan hadir dalam berbagai peristiwa negatif hidup kita. Roh Kudus menderita dengan dan di dalam alam ciptaan.

Penderitaan Allah adalah penderitaan Putera untuk dan dengan ciptaan. Moltmann menunjukkan pula bahwa kematian Kristus perlu mempunyai relevansi untuk alam yang saat ini menderita dibawah irasionalitas manusia. Kematian Kristus untuk ciptaan baru. Kristus tidak saja menderita untuk ciptaan, tetapi menderita penderitaan yang sangat tentang ciptaan dan dengan ciptaan. Kematian Kristus menunjukkan Putera yang menderita semua penderitaan ciptaan dari awal hingga akhir. Kristus mengalami penderitaan semua kehidupan ciptaan, dan bukan hanya hukuman dosa manusia. Dalam salib pula, Allah turut menderita, namun tidak dalam pengertian penderitaan yang sama dengan Putera. Putera menderita dalam kematian dalam pengabaian, Allah Bapa menderita kesedihan yang tak terbatas karena kasih.

Eskatologis Ciptaan

Bagi Moltmann, alam dan manusia sama-sama ditakdirkan untuk sebuah keabadian yang terselamatkan. Masa depan ciptaan yakni relasi yang lebih erat atau saling berbagi antara Allah dan ciptaan. Ini menunjukkan kontinuitas kasih Allah sebagai

motivasi tindakan penciptaan dan kasih-Nya yang kontinu terhadap ciptaan sehingga terarah pada keselamatan ciptaan, relasi yang lebih dekat dan erat antara Allah dan ciptaan. Allah bertindak dalam sebuah relasi *perichoretic* dengan semua ciptaan dan menunjukkan kasih Allah Trinitas terhadap alam. Demikianlah semua ciptaan berbagi sebuah masa depan yang sama, sebuah masa depan "relasi kasih yang universal". *Ini berarti bahwa – semua bersama, masing-masing ada yang tercipta dalam caranya masing-masing – mereka akan berpartisipasi dalam kehidupan kekal [...] satu dengan yang lain, mereka akan masuk ke dalam sebuah komunikasi yang bebas kepada semua [ciptaan], sebuah komunikasi yang telah diketahui dari waktu dahulu kala sebagai simpati dari segala sesuatu.*

Ada tiga fondasi pengharapan Moltmann bagi masa depan ciptaan, yakni, karakter Allah, tindakan Allah dan janji Allah. Singkatnya, Allah adalah sumber pengharapan. *Pertama*, karakter Allah adalah kasih ilahi untuk semua ciptaan maka masa depan juga untuk semua ciptaan. Tujuan Allah adalah membawa semua ciptaan kepada penebusan dan keselamatan karena kasih Allah yang besar. Pengharapan Allah berciri universal dan semua ciptaan memiliki hak untuk hidup. *Kedua*, tindakan dan relasi aktif Allah dengan semua ciptaan menunjukkan sebuah kasih yang abadi dan kepercayaan kepada dunia. Tindakan Allah menunjukkan sebuah pengharapan untuk semua ciptaan. Pencerahan Roh Kudus kepada ciptaan, kebangkitan Kristus dan rekonsiliasi dengan dunia lewat kematian Kristus haruslah diikuti oleh ciptaan baru dunia.

Allah yang menjadi manusia haruslah diikuti dengan transformasi, transfigurasi dan "pengilahan" kosmos. *Ketiga*, pengharapan eskatologis berasal dari janji Allah untuk masa depan ciptaan baru dalam segala hal. Dengan merujuk pada injil Matius 19:28 dimana Yesus berbicara tentang "waktu penciptaan kembali", Moltmann memahami sebagai sebuah kelahiran kembali dari seluruh kosmos / ciptaan.

Moltmann menguraikan sebuah eskatologi yang tidak hanya mencakup sebuah masa depan untuk ciptaan Allah, yakni sebuah keadaan baru dalam eksistensi ciptaan, tetapi ia melihat lebih jauh tentang sebuah masa depan dimana Allah dan ciptaan *bersama-sama* menemukan sesuatu yang baru: sebuah relasi yang lebih dekat. Ketika Allah datang kepada kemuliaan-Nya, ciptaan juga tiba pada kesempurnaannya. Ciptaan sampai pada kesempurnaan ketika Allah datang dalam kemuliaan-Nya.

Allah dan ciptaan bersama-sama memiliki sebuah relasi yang lebih dekat menunjukkan kesatuan antara keduanya yang lebih erat. Inilah aspek relasi dari tujuan keselamatan atau eskatologis. Menurut Moltmann, keterbukaan Allah menjadi satu dari akar keselamatan manusia. Allah membangun relasi kesatuan *perichoretic* dalam Trinitas dengan ciptaan. Sebuah relasi kesatuan dimana Allah terbuka kepada semua ciptaan sehingga semua ciptaan dapat berkumpul bersama dan baik Allah maupun ciptaan dapat menemukan sukacita dalam kesatuan. Ini menunjukkan dua konsekuensi, yakni, Allah di dalam ciptaan dan ciptaan di dalam Allah. Baginya,

kesempurnaan relasi antara Allah dan ciptaan memelihara dinamika Allah di dalam ciptaan dan ciptaan di dalam Allah.

Allah di dalam ciptaan menunjukkan Allah ada di dalam keabadian-Nya. Allah hadir di dalam ciptaan secara langsung dan universal. Allah tinggal di dalam ciptaan. Ia secara aktif membuat dunia menjadi rumah yang pantas dengan menyingkirkan, "kematian, penderitaan, air mata, dosa dan kejahatan". *Di dalam tindakan dan tinggal[nya] Roh Kudus, ciptaan Bapa melalui Putera, rekonsiliasi dunia dengan Allah melalui Kristus, tiba pada tujuan mereka. Kehadiran dan keberhasilan Roh Kudus merupakan tujuan eskatologis ciptaan dan rekonsiliasi. Semua karya Allah berakhir dalam Roh Kudus.*

Ciptaan di dalam Allah dimaksudkan sebagai adanya relasi *perichoretic* antara Allah dan ciptaan. Keterbukaan Allah memungkinkan manusia dan ciptaan lain masuk dalam kesatuan relasi dengan Allah sendiri. Namun relasi ini berbeda dengan relasi *perichoretic* internal Allah Tritunggal. Allah tinggal di dalam dunia "sebagai Allah" tetapi dunia tinggal di dalam Allah sebagai "ciptaan".

RELEVANSI DAN KONTRIBUSI

Setelah mengelaborasi konsep Trinitas dan mencermati bagaimana relasi kasih Trinitas terhadap ciptaan dari awal penciptaan hingga peristiwa eskatologisnya, Moltmann memberikan beberapa poin relevansi pemikiran teologisnya terhadap krisis ekologis. Secara garis besar, ada dua kontribusi, yakni konsep

antropologis teologis dan konsep "ekologi reformatif".

Antropologi Teologis

Krisis ekologis yang sedang kita alami terkait erat dengan cara pandang antropologis yang salah kaprah. Pemahaman tentang manusia dan bagaimana kedudukan manusia dalam alam ciptaan menjadi krusial dalam tema pemeliharaan ciptaan. Oleh karena itu, Moltmann menunjukkan perlunya sebuah transformasi bahkan reformasi terhadap pemahaman, perilaku dan tindakan manusia terhadap ciptaan atau alam. Dalam krisis ekologis seperti ini, sikap manusia menjadi krusial untuk merawat alam ciptaan. Pemahaman antropologis teologis yang tepat diharapkan membawa kepada sebuah sikap dan tindakan praktis yang benar dalam relasi dengan ciptaan lainnya. Pada pengertian inilah, perlu ada kesatuan antara iman pada Kristus dan tindakan praksis sehari-hari.

Ada empat hal yang dipertimbangkan dalam kaitan dengan antropologi teologis Moltmann, yakni mereduksi "keunggulan" manusia terhadap alam, kembali kepada *imago Dei*, ajakan untuk berpartisipasi dan hidup berpengharapan.

Pertama, reduksi "keunggulan" manusia. Dalam perspektif sains dan teknologi modern, manusia dilihat sebagai makhluk unggul, sebagai sentral dari kosmos. Manusia menemukan identitasnya dengan memanipulasi dan memproduksi alam. Ia merasa "lebih" dan menjadi "sentral" dari makhluk yang lain. Hal ini menyebabkan manusia mendominasi alam. Ada semacam hierarki dalam

ciptaan. Bagi Moltmann, manusia adalah bagian dari organisme alam yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Jika manusia tidak mengakui dirinya sebagai bagian dari alam maka manusia sebenarnya tidak menyadari dan tidak memahami dirinya sendiri. Dalam alam telah terdapat jejaring komunitas inklusif maka manusia dan makhluk lain saling bergantung satu sama lain. Jika manusia keluar dari jejaring komunitas inklusif ini maka timbul kerusakan dan kehancuran. Demikianlah alam dan manusia hidup berdampingan satu sama lain karena keduanya ciptaan yang dikasihi Allah dan sama-sama ditakdirkan kepada keselamatan.

Kedua, pemahaman *imago Dei* menunjukkan bahwa manusia merupakan gambaran atau citra Allah. Ini berarti bahwa manusia memiliki *keunikan* dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Namun keunikan ini tidak merujuk pada *perbedaan-perbedaan* alamiah antara alam dan manusia. Keunikan dipahami dalam dua pemahaman. Pertama, keunikan manusia berciri indikatif. Ini berarti bahwa sebagai *gambar Allah* manusia mengindikasikan dan menunjukkan ciri dan karakteristik Allah sendiri dalam hidup manusia. Karena Allah menciptakan dunia (ciptaan) karena kasih dan terus mengasihi dunia maka manusia bertanggung jawab untuk mengasihi, peduli, bersolidaritas, mengurus dan merawat alam (*stewardship*). Konsep *imago Dei* bukan untuk mendominasi alam tapi tanggung jawab untuk merawat alam.

Ketiga, manusia berpartisipasi dalam sejarah penciptaan Allah.

Moltmann memahami bahwa manusia diciptakan untuk berpartisipasi di dalam kehidupan Trinitas. Trinitas di dalam keterbukaan-Nya membuka relasi dengan semua ciptaan dalam relasi *perichoretic*. Partisipasi berarti membawa manusia ke dalam sebuah relasi yang intim dengan Allah. Dengan masuk dalam relasi dengan Allah, manusia yang merupakan bagian integral dari ciptaan memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi di dalam sejarah kontinu dari ciptaan. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa manusia bukanlah monad yang tertutup dalam dirinya sendiri. Manusia hidup dalam keterbukaan dan berpartisipasi dalam sejarah penciptaan Allah dengan bertanggung jawab merawat ciptaan.

Keempat, hidup dalam pengharapan. Teologi Moltmann mendeskripsikan bahwa kasih Allah adalah alasan untuk berharap. Bagi Moltmann, pengharapan membawa hasrat yang bergairah untuk berubah sebagaimana kasih mencari dengan kesungguhan masa depan yang dijanjikan. Pengharapan yang memberikan kasih kekuatan untuk bertindak. Pengharapan yang memengaruhi tindakan meliputi tiga poin penting. Pertama, pengharapan mengungkapkan bahwa saat ini (*present*) kehilangan daya / potensi; kedua, pengharapan mendorong seorang pribadi untuk bertindak dan membuat saat ini (*present*) menjadi lebih seperti seharusnya (*should be*) lebih baik, dan; ketiga, pengharapan memberikan sebuah kepastian (*sureness*) bahwa saat ini (*present*) pada suatu hari akan menjadi apa yang seharusnya (*shoul be*)

lebih baik. Demikianlah dalam pengharapan manusia didorong untuk bertindak dalam merawat ciptaan.

EKOLOGI REFORMATIF

Krisis ekologi mendorong sebuah tindakan praktis lebih dari sebuah pemahaman teoritis. Krisis mendesak tiap-tiap pribadi dan komunitas bersama untuk membuat sebuah transformasi sikap kita kepada alam. Untuk mampu melakukan perubahan sikap, Moltmann menunjukkan perlunya pemahaman secara benar tentang identitas ciptaan, korespondensi kasih Allah terhadap ciptaan, partisipasi dalam kasih dan hidup dalam pengharapan.

Pertama, ciptaan berharga dalam dirinya sendiri. Moltmann menunjukkan bahwa adanya kesatuan komunitas (*one community*) antara semua ciptaan karena Allah menciptakan seluruh alam semesta dengan kasih-Nya maka sudah ada kesatuan di antara mereka. Allah memelihara ciptaan dengan kasih-Nya dan ciptaan menghasrati relasi dan hidup bersama dengan Pencipta-nya yang merupakan tujuan masa depannya (*eskatologis*). Sebagai ciptaan Allah, alam dan manusia adalah milik Allah. Jadi manusia tidak menjadi sentral, mendominasi dan menjadikan alam sebagai miliknya. Alam (ciptaan umumnya) memiliki nilai intrinsik karena kepemilikannya oleh Allah dan merupakan perluasan dari kasih Allah. Keterbukaan Allah kepada ciptaan menunjukkan pula nilai berharga intrinsik dari ciptaan. Oleh karena itu, alam perlu dicintai dan dipelihara. Namun demikian alam pun rentan (*vulnerability*). Manusia diberikan tanggung jawab terhadap alam untuk

terlibat dalam proses sejarah ciptaan.

Kedua, korespondensi kasih Allah terhadap ciptaan. Kasih Trinitas Allah menjadi model ideal relasi kasih dalam ciptaan. Kasih internal Trinitas yang sempurna, yang terbuka kepada ciptaan mendorong tidak adanya bentuk hidup soliter, menutup diri dan menjadi monad yang tertutup. Hidup selalu dalam relasi dan konektivitas. Konsep *perichoresis* Allah menstimulasi adanya relasi kasih dalam ciptaan. Kasih Allah pada ciptaan merupakan ekspresi kasih internal Allah Trinitas. Kasih yang terbuka kepada “yang lain”, memberi ruang untuk berkembang, dan kasih yang terarah pada pelayanan dan terbuka kepada penderitaan. Demikian pula hendaknya manusia bertindak dalam relasi dengan ciptaan.

Ketiga, partisipasi dalam kasih Allah terhadap ciptaan. Moltmann menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk berpartisipasi dan bekerjasama dalam kasih Allah terhadap ciptaan. Partisipasi ini merupakan sebuah partisipasi universal sehingga setiap ciptaan perlu dihormati dan dihargai. Partisipasi manusia dipahami sebagai upaya dari manusia untuk memberikan dan memelihara kehidupan serta berelasi intim dengan ciptaan.

Keempat, hidup dalam pengharapan. Pengharapan akan ciptaan yang baru dari segala sesuatu menginspirasi sebuah kasih untuk semua dan hasrat untuk berkontribusi bagi masa depan ciptaan yang lebih baik.